

MEMAHAMI MAKNA DIKABULKANNYA DOA

Kita – sebagai muslim – harus yakin dengan '*haqqul yaqîn*' (seyakin yakinnya) bahwa setiap doa kita pasti akan 'dikabulkan', begitulah seharusnya keyakinan setiap muslim dalam seluruh pengharapannya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Ketika Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”. (QS al-Baqarah, 2: 186), Kita pun seharusnya semakin 'yakin', Allah berjanji – tanpa pilih kasih - akan mengabulkan siapa pun yang berdoa kepada-Nya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“Sesungguhnya Allah tidak mungkin menyalahi janji-Nya” (QS Âli ‘Imrân, 3: 9).

Namun, kata *dikabulkan* harus dipahami dengan benar, agar terhindar dari hal-hal yang justeru akan merugikan diri kita sendiri.

Dalam bahasa Arab – seperti apa yang pernah saya pelajari selama saya masih 'terpenjara' di ruang Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta – dikenalkan oleh para ustadz saya 'tiga *al-haqîqah* (arti suatu kata): *al-haqîqah al-lughawiyyah*, yaitu arti kata menurut yang membuatnya; *al-haqîqah al-'urfiyyah*, yaitu arti kata yang berubah dari asalnya karena faktor kebiasaan; dan *al-haqîqah asy-syar'iyyah*, yaitu arti kata yang berubah dari asalnya karena faktor syara' (keagamaan). Sedangkan yang dikehendaki dari kata *al-istijâbah* atau *al-ijâbah* (mengabulkan) dalam firman Allah di atas bukanlah arti *al-haqîqah al-lughawiyyah*, yaitu memenuhi apa yang

diinginkannya (*qadhâ hajâtahu*) dengan seketika, namun arti *al-haqîqah asy-syar'iyah*. Terkait bahwa arti yang dikehendaki dari kata *al-istijabah* atau *al-ijabah* (mengabulkan) adalah arti *al-haqîqah asy-syar'iyah*, sebagaimana penjelasan Rasulullah s.a.w.:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةٌ رَحِمَ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا
إِحْدَى ثَلَاثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ وَإِمَّا
أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا قَالُوا إِذَا نُكِّثُ قَالَ اللَّهُ أَكْثَرُ

"Tidaklah seorang muslim yang berdoa dengan doa yang tidak untuk keburukan dan tidak untuk memutuskan tali kekeluargaan, kecuali Allah akan memberinya tiga kemungkinan; doanya akan segera dibalas, akan ditunda sampai di akhirat, atau ia akan dijauhkan dari keburukan yang semisal, " para sahabat bertanya, " Jika demikian kita minta yang lebih banyak, " beliau bersabda: " Allah memiliki yang lebih banyak." (HR Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, III/18, hadis no. 11149)

Jadi, "siapa pun di antara orang Islam yang berdoa kepada Allah dengan doa yang tak bertujuan untuk berbuat dosa, memutuskan silaturrahim, pasti akan dijawab oleh Allah dengan salah satu dari tiga opsi: (1) diberinya segera 'instan' apa yang dimohonkan kepadaNya; (2) ditanggungkannya untuk diberikan di akhirat kelak; atau (3) diselamatkannya dari keburukan yang sepadan."

Dengan memahami arti *dikabulkan* yang demikian ini, seseorang akan terhindar dari rasa kecewa, serta sikap putus asa yang membuatnya berdosa, bahkan terhindar dari sikap *sû'u zhan* dalam bentuk 'menyalahkan' Allah, bahkan dengan lantang berani berkata dalam hati: "Allah sudah tak peduli lagi dengan doa kita. Bahkan kita 'seharusnya' akan senantiasa berdoa, sebab doa bukan sekadar ibadah, tetapi inti dari ibadah, dengan satu keyakinan penuh bahwa doa kita pasti akan dikabulkan.

Selamat berdoa, semoga Allah selalu bersama kita!

Âmîn Yâ Mujîbas Sâilîn.